MANARUKO
Jurnal Pengabdian Masyarakat
https://jmpe.ppj.unp.ac.id/index.php/manaruko/index
Vol.5, No.2, 2026
ISSN (Electronic) : 2986-9048

Pendampingan Pembelajaran melalui Keteladanan dalam di Kampung Pondok Tani: Perspektif Pendidikan Islam dan *Social Learning Theory*

Noviani Rabiatul Adawiyah[1], Misti Aldi Susanto[2], Muhammad Ali Amrin [3,]Santi Wulandari [4], Syamsidah Lubis[5], Muhammad Kibar [6]
[1, 2, 3, 4, 5] Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Institut Agama Islam Hidayatullah Batam
[6] Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Hidayatullah Batam
*Corresponding author, e-mail: novianirabiatuladawiyah80@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.24036/manaruko.v5i2.146
Diterima: 19-09-2026
Revisi: 29-09-2026
Available Online: 31-10-2026

A B S T R A C T

This report describes KKN Group 19 activities in Kampung Pondok Tani, Batam, from 18 July to 29 August 2026. Implementation was participatory and asset-oriented; the report is descriptive qualitative. Available materials include activity narratives, documentation, and student reflections. Social Learning Theory and Uswatun Hasanah were used after implementation as interpretive lenses, not as measures of change. Activities comprised a Qur'anic parenting discussion, guided adab and worship practice at TPQ Izzatul Muttaqin, a reading space at the KKN post, and an Eco-Masjid clean-up with KKN Groups 13 and 19. Records describe activities and immediate responses but lack consistent participant counts, structured observations, pre/post measures, and follow-up. The report therefore makes no claim of measured character change, increased reading interest, program effectiveness, or sustained impact.

KEYWORD

KKN, Pendidikan Islam, Social Learning Theory, Uswatun Hasanah, Pengabdian Masyarakat

A B S T R A K

Artikel ini mendeskripsikan kegiatan KKN Kelompok 19 di Kampung Pondok Tani, Batam, pada 18 Juli–29 Agustus 2026. Pelaksanaan berorientasi partisipatif dan pemanfaatan aset lokal, sedangkan laporan disusun secara deskriptif kualitatif berdasarkan hasil laporan kegiatan, dokumentasi, dan refleksi mahasiswa. Social Learning Theory dan konsep Uswatun Hasanah digunakan sebagai kerangka interpretasi setelah kegiatan, bukan alat ukur perubahan. Kegiatan meliputi diskusi parenting Qur'ani, praktik adab dan ibadah terbimbing di TPQ Izzatul Muttaqin, penyediaan ruang baca di posko KKN, serta kerja kebersihan Eco-Masjid bersama Kelompok 13 dan 19. Hasil dari laporan penelitian ini menggambarkan proses kegiatan dan sebagian respons langsung, tetapi tidak memuat jumlah peserta konsisten, observasi terstruktur, pengukuran sebelum–sesudah, atau tindak lanjut. Karena itu, artikel tidak menyimpulkan perubahan karakter, peningkatan minat baca, efektivitas, atau dampak berkelanjutan.

This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License. Some rights reserved

PENDAHULUAN

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan bentuk pengabdian perguruan tinggi kepada masyarakat yang sekaligus menjadi ruang pembelajaran berbasis pengalaman bagi mahasiswa. Melalui KKN, mahasiswa tidak hanya memberikan layanan kepada masyarakat, tetapi juga menghubungkan pengetahuan akademik dengan kebutuhan dan kondisi nyata di lapangan. Proses tersebut memungkinkan mahasiswa belajar melalui keterlibatan langsung, interaksi dengan komunitas, serta refleksi terhadap kegiatan yang dijalankan. Holmes et al. menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam komunitas dapat memperkuat pemahaman terhadap kehidupan masyarakat dan membangun pengalaman pelayanan yang lebih bermakna. Dengan demikian, KKN dapat dipandang sebagai proses pendidikan timbal balik yang mempertemukan kapasitas akademik mahasiswa dengan aset, kebutuhan, dan dinamika sosial yang berkembang di dalam komunitas (Holmes, A. F., et al, 2022)

Dalam pendidikan keagamaan, penguatan karakter tidak cukup dilakukan melalui penyampaian pengetahuan dan norma secara verbal. Nilai-nilai agama perlu diterjemahkan ke dalam pengalaman belajar, pembiasaan, serta perilaku yang dapat diamati dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Krishnawati et al. menunjukkan bahwa penguatan karakter melalui Pendidikan Agama Islam dapat dikembangkan tidak hanya pada lingkungan kelas, tetapi juga pada lingkungan sekolah dan komunitas (Krishnawati, N., et al, 2023). Sejalan dengan itu, Alhamuddin dan Asikin menjelaskan bahwa nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan disiplin merupakan bagian penting dalam pendidikan agama, tetapi tantangannya terletak pada bagaimana nilai tersebut diwujudkan dalam praktik (Alhamuddin & Asikin, I., 2025). Oleh sebab itu, lingkungan masyarakat, masjid, dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) menjadi ruang strategis untuk mempertemukan pengetahuan keagamaan dengan pengalaman belajar yang bersifat langsung, kontekstual, dan berulang.

Pembentukan karakter anak dan generasi muda juga dipengaruhi oleh pola interaksi antara keluarga dan lingkungan sosial di sekitarnya. Kondisi tersebut terlihat dalam pelaksanaan KKN di Kampung Pondok Tani, ketika masyarakat menunjukkan perhatian yang tinggi terhadap perkembangan moral dan keagamaan anak. Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan selama pelaksanaan observasi lapangan pada 9-10 juli 2026, informasi mengenai keterlibatan orang tua diperoleh melalui pengamatan terhadap aktivitas masyarakat dan komunikasi dengan pengajar TPQ dan ketua rt setempat yang dilakukan saat berkunjung sebelum mahasiswa terjun ke lapangan, di mana orang tua mendorong anak untuk mengikuti berbagai aktivitas positif, seperti mengaji di TPQ, memakmurkan masjid, serta berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan. Dorongan tersebut menunjukkan adanya harapan agar anak tumbuh sebagai pribadi yang beradab dan memiliki keterikatan dengan nilai-nilai keislaman. Namun, dalam pelaksanaannya ditemukan bahwa keterlibatan orang tua dalam mendampingi aktivitas tersebut belum selalu berjalan secara langsung dan konsisten. Sebagian fungsi pendampingan lebih banyak berlangsung melalui instruksi kepada anak untuk mengikuti kegiatan yang telah disediakan oleh lingkungan pendidikan maupun masyarakat, seperti saat akan berkunjung ke TPQ Izzatul Muttaqin untuk pertama kali ditemukan seorang ayah yang menyuruh anaknya untuk ke masjid melaksanakan sholat ashar dan mengaji di TPQ, namun sang ayah juga tidak berangkat ke masjid untuk melaksanakan ibadah tersebut.

Temuan ini memberikan indikasi awal mengenai adanya variasi bentuk pendampingan orang tua, tetapi belum cukup untuk menyimpulkan bahwa keterlibatan orang tua secara umum masih terbatas atau bahwa keluarga cenderung hanya memberikan instruksi tanpa keteladanan. Kondisi pekerjaan orang tua, termasuk aktivitas di sektor pertanian, dapat dipertimbangkan sebagai salah satu kemungkinan yang berkaitan dengan ketersediaan waktu untuk mendampingi anak. Namun, hubungan tersebut masih berupa dugaan yang memerlukan informasi tambahan dan tidak dapat ditetapkan sebagai penyebab keterbatasan keteladanan berdasarkan pengamatan yang tersedia. Oleh karena itu, kondisi tersebut lebih tepat dipahami sebagai konteks awal untuk merancang kegiatan pengabdian yang memberikan ruang bagi penguatan peran keluarga, pendampingan anak, dan praktik keteladanan melalui keterlibatan orang tua, mahasiswa, pengajar TPQ, serta lingkungan masyarakat.

Perspektif tersebut dapat dipahami melalui *Social Learning Theory* yang dikembangkan oleh Bandura menjelaskan bahwa individu dapat mempelajari perilaku melalui pengamatan terhadap orang lain melalui proses perhatian, retensi, reproduksi, dan motivasi (Bandura, 1977). Dalam pendidikan karakter, perilaku orang tua, guru, mahasiswa, maupun tokoh masyarakat dapat berfungsi sebagai model yang diamati dan kemudian dipelajari oleh anak. Oleh karena itu, pembentukan karakter tidak hanya berlangsung ketika anak menerima penjelasan mengenai perilaku yang benar, tetapi juga ketika anak melihat, mengalami, dan mempraktikkan perilaku tersebut secara langsung. Keteladanan karena itu menjadi penting karena memungkinkan nilai yang disampaikan secara verbal

hadir dalam bentuk tindakan yang konkret. Pendekatan ini relevan untuk membaca kegiatan KKN yang melibatkan interaksi langsung antara mahasiswa, anak-anak, pengajar TPQ, dan masyarakat dalam berbagai aktivitas pendidikan dan keagamaan.

Landasan *Social Learning Theory* tersebut selanjutnya dipertemukan dengan konsep *Uswatun Hasanah* dalam Pendidikan Islam. Dalam perspektif ini, keteladanan merupakan bagian penting dalam proses pembentukan akhlak karena nilai tidak hanya diajarkan melalui perkataan, tetapi juga melalui perilaku yang ditampilkan oleh figur yang menjadi rujukan. Ulwan juga menempatkan keteladanan sebagai salah satu metode penting dalam pendidikan anak karena proses internalisasi nilai menjadi lebih kuat ketika anak memperoleh contoh nyata dari lingkungan terdekatnya (Ulwan, 2012). Integrasi kedua perspektif tersebut memberikan kerangka untuk memahami kegiatan KKN tidak semata-mata sebagai penyampaian materi keagamaan, tetapi sebagai proses belajar yang berlangsung melalui pengamatan, praktik, pembiasaan, dan interaksi sosial.

Kampung Pondok Tani RT 02 RW 06, Kelurahan Tembesi, Kecamatan Sagulung, Kota Batam, menjadi lokasi pelaksanaan KKN Kelompok 19 Institut Agama Islam Hidayatullah Batam pada 18 Juli–29 Agustus 2026. Kegiatan dilaksanakan oleh enam mahasiswa dari Program Studi Manajemen Pendidikan Islam dan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Wilayah tersebut memiliki sejumlah aset sosial dan keagamaan yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, antara lain TPQ Izzatul Muttaqin dan Masjid Miftahul Jannah. Keberadaan fasilitas tersebut memberikan dasar bagi pelaksanaan program yang memanfaatkan ruang pendidikan yang telah dikenal dan diterima oleh masyarakat. Dengan memanfaatkan aset lokal, mahasiswa tidak sepenuhnya membangun ruang kegiatan baru, tetapi berperan sebagai fasilitator yang menguatkan fungsi pendidikan, keagamaan, dan sosial dari lingkungan yang sudah tersedia.

Pemanfaatan aset lokal juga berkaitan dengan keberlanjutan kegiatan pengabdian. TPQ, masjid, dan ruang sosial masyarakat memiliki kedekatan dengan kehidupan sehari-hari warga sehingga lebih memungkinkan untuk digunakan kembali setelah masa KKN berakhir. Pendekatan berbasis aset menempatkan masyarakat bukan hanya sebagai penerima program, tetapi sebagai pihak yang memiliki sumber daya dan ruang sosial yang dapat dikembangkan. Dalam pelaksanaannya, mahasiswa berupaya mengintegrasikan kegiatan pengajaran, praktik ibadah, kegiatan keagamaan, aktivitas sosial, dan kerja bersama masyarakat dengan memanfaatkan fasilitas yang telah tersedia. Pendekatan tersebut sejalan dengan pembelajaran berbasis komunitas yang menekankan pentingnya keterhubungan antara proses pendidikan dan pengalaman sosial peserta dalam lingkungan mereka sendiri (Ilahi, R. P., et al, 2022). Dengan demikian, pengabdian diarahkan agar tidak berhenti pada kegiatan sesaat, tetapi memberikan pengalaman dan pola aktivitas yang tetap dapat dimanfaatkan oleh masyarakat.

Berdasarkan pernyataan tersebut, artikel ini bertujuan mendeskripsikan empat bentuk kegiatan pengabdian, yaitu parenting Qur'ani, praktik adab dan ibadah di TPQ, penyediaan sarana bacaan, serta kebersihan lingkungan. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang membahas penguatan karakter di sekolah, pesantren, dan komunitas melalui *service-learning*, seperti yang dilakukan oleh Ilahi et al. yang menunjukkan bahwa komunitas belajar yang ada di Indonesia pada umumnya menggunakan model pendidikan agama untuk menciptakan karakter santri yang siap guna khususnya dalam berbicara dalam masyarakat yang majemuk, baik dari segi bahasa, budaya, maupun agama (Ilahi, R. P., Yusuf, M., & Witro, 2022). Oleh karena itu, kontribusi spesifik artikel ini terletak pada deskripsi pelaksanaan kegiatan yang memanfaatkan aset lokal serta mengintegrasikan pembiasaan perilaku positif dengan keteladanan dalam aktivitas keagamaan dan sosial. Kemudian, *Social Learning Theory* dan konsep Uswatun Hasanah digunakan untuk menafsirkan proses tersebut sebagai landasan interpretasi, sehingga pembahasan pada artikel ini berfokus pada proses dan keluaran kegiatan, bukan pada pengukuran perubahan karakter masyarakat.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan tersebut dipilih karena kegiatan tidak diarahkan untuk menguji hubungan sebab-akibat atau mengukur perubahan perilaku secara statistik, melainkan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan program, bentuk keterlibatan masyarakat, serta pengalaman dan makna pendidikan yang muncul selama kegiatan berlangsung (Sugiyono, 2022). Prinsip *service-learning* digunakan sebagai kerangka umum yang menghubungkan pengalaman mahasiswa dengan kebutuhan dan kondisi komunitas melalui keterlibatan langsung serta refleksi terhadap proses pengabdian (Holmes, A. F., et al, 2022). Sementara itu, *Social Learning Theory* dan konsep *Uswatun Hasanah* digunakan sebagai landasan dalam melakukan interpretasi pada tahap pembahasan.

Kegiatan dilaksanakan di Kampung Pondok Tani RT 02 RW 06, Kelurahan Tembesi, Kecamatan Sagulung, Kota Batam, dengan TPQ Izzatul Muttaqin dan Masjid Miftahul Jannah sebagai lokasi utama kegiatan. Sasaran pengabdian mencakup anak-anak dan remaja yang mengikuti aktivitas TPQ, jamaah atau warga yang berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, serta masyarakat yang terlibat dalam kegiatan sosial dan kerja bersama. Pelaksanaan berlangsung selama periode KKN Kelompok 19 Institut Agama Islam Hidayatullah Batam, yaitu pada 18 Juli–29 Agustus 2026. Namun, pada catatan laporan kegiatan jumlah sesi, durasi, kelompok usia, jumlah peserta per kegiatan atau rentang kehadiran tidak dicantumkan, sehingga sehingga total penerima manfaat tidak dapat dilaporkan secara sahih.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan tahap observasi dan komunikasi awal pada tanggal 9-10 Juli 2026 untuk melakukan Analisis Kebutuhan dan Pemetaan (*Need Assessment*) agar mahasiswa dapat mengenali kondisi lingkungan, fasilitas yang tersedia, kegiatan masyarakat yang telah berjalan, serta kebutuhan yang dapat diakomodasi melalui program pengabdian. Pada tahap ini, mahasiswa melakukan pengamatan terhadap aktivitas masyarakat dan berkomunikasi dengan pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan, termasuk pengurus lingkungan, pengelola masjid dan TPQ, serta warga setempat. Proses tersebut dilakukan untuk memahami konteks sosial dan keagamaan masyarakat sekaligus mengidentifikasi aset lokal yang dapat dioptimalkan. Dengan pendekatan berbasis aset, penyusunan program tidak sepenuhnya berangkat dari kekurangan masyarakat, tetapi juga mempertimbangkan potensi, fasilitas, dan aktivitas yang telah dimiliki serta diterima oleh komunitas.

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan intervensi terintegrasi, di mana mahasiswa melakukan penyusunan dan penyesuaian program bersama lingkungan mitra yang kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan kegiatan di lapangan. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan yang ditemukan, program kerja utama diarahkan untuk memadukan pendidikan keagamaan, pembiasaan perilaku positif, literasi, serta keterlibatan sosial masyarakat. Program yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Edukasi parenting berbasis nilai Islam dalam kegiatan kajian subuh bersama masyarakat Kampung Pondok Tani di Masjid Miftahul Jannah,
2. Kegiatan adab dan praktik pembiasaan yang diberikan setelah kegiatan belajar mengajar Al-Qur'an pada kalangan anak-anak dan remaja di TPQ Izzatul Muttaqin,
3. Penguatan sarana literasi melalui Taman Bacaan Masyarakat (TBM) pada kalangan anak-anak dan remaja di posko KKN Kelompok 19,
4. Kegiatan kebersihan dan kepedulian lingkungan melalui gerakan *Eco-Masjid* bersama masyarakat Kampung Pondok Tani dan Kelompok KKN 13.

Keempat bentuk kegiatan tersebut dirancang dengan memanfaatkan interaksi langsung antara mahasiswa, anak-anak, dan masyarakat sehingga nilai yang disampaikan tidak berhenti pada penjelasan verbal, tetapi dilanjutkan melalui contoh, praktik, pengulangan, dan keterlibatan bersama.

Pada kegiatan pembelajaran, strategi pelaksanaan disesuaikan dengan karakteristik peserta dan tujuan kegiatan. Penyampaian materi dilakukan melalui penjelasan singkat yang dilanjutkan dengan contoh atau demonstrasi, praktik, latihan terbimbing, serta penguatan melalui pengulangan. Strategi tersebut diterapkan terutama dalam kegiatan yang berkaitan dengan pembiasaan ibadah, adab, dan pembelajaran keagamaan. Sementara itu, pada kegiatan sosial dan lingkungan, mahasiswa terlibat secara langsung bersama warga dalam bentuk pelayanan, gotong royong, dan aktivitas bersama. Keterlibatan langsung tersebut menjadikan kegiatan bukan hanya menghasilkan keluaran tertentu, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran sosial melalui pengalaman dan interaksi antarpeserta.

Selama pelaksanaan program berlangsung, mahasiswa tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pengajar, pendamping praktik, fasilitator, panitia kegiatan, dan peserta dalam aktivitas bersama masyarakat. Pembagian peran tersebut memungkinkan mahasiswa menyesuaikan cara berkomunikasi dan pelaksanaan kegiatan dengan karakteristik peserta serta kondisi yang ditemukan di lapangan. Pendekatan partisipatif menempatkan masyarakat sebagai bagian dari proses pengabdian, sehingga pelaksanaan program dapat disesuaikan dengan situasi dan kebutuhan yang muncul selama kegiatan berlangsung. Dalam hal ini, mahasiswa berfungsi sebagai fasilitator yang membantu mengoptimalkan aset dan ruang sosial yang telah tersedia, sedangkan masyarakat tetap menjadi bagian penting dalam keberlangsungan aktivitas pengabdian.

Tahap terakhir adalah evaluasi dan refleksi terhadap pelaksanaan kegiatan. Evaluasi dilakukan secara berkala melalui pengamatan terhadap keterlibatan peserta, catatan pelaksanaan kegiatan, dokumentasi, serta refleksi

bersama mengenai kesesuaian program dengan tujuan yang telah ditetapkan. Keterlibatan orang tua, partisipasi anak dan remaja, respons masyarakat, serta keberlangsungan kegiatan menjadi bagian yang diperhatikan dalam proses refleksi. Evaluasi tersebut tidak dimaksudkan sebagai pengukuran efektivitas secara kuantitatif, tetapi sebagai upaya untuk menilai keterlaksanaan program, mengidentifikasi pengalaman yang diperoleh selama kegiatan, dan melihat bagian-bagian yang perlu disesuaikan selama proses pengabdian berlangsung.

Informasi diorganisasi secara deskriptif berdasarkan jenis program, proses kegiatan, keluaran langsung yang disebut dalam catatan, dan batas bukti untuk menafsirkan hasil. Data dikumpulkan sebagai bagian dari pelaksanaan KKN oleh tim mahasiswa, pada catatan laporan kegiatan tidak menjelaskan siapa yang mengisi setiap catatan, jadwal pencatatan, atau prosedur pengecekan antarpencatat. Tidak ada instrumen pre-test dan post-test, kelompok kontrol, atau catatan jumlah peserta yang konsisten. Social Learning Theory dan konsep Uswatun Hasanah diterapkan sebagai kerangka interpretasi setelah kegiatan, bukan alat ukur. Dengan keterbatasan tersebut, analisis tidak dimaksudkan untuk menyatakan efektivitas kausal, internalisasi karakter, atau besaran perubahan perilaku.

Data dalam penelitian ini bersumber dari catatan pelaksanaan kegiatan, dokumentasi, hasil pengamatan terhadap proses keterlibatan peserta, serta refleksi mahasiswa selama program berlangsung. Data dianalisis secara deskriptif dengan mengorganisasi informasi berdasarkan tujuan kegiatan, bentuk pelaksanaan, keterlibatan peserta, keluaran program, dan makna kegiatan dalam perspektif pendidikan dan pembelajaran sosial. Analisis tersebut kemudian digunakan untuk menginterpretasikan kegiatan berdasarkan keterkaitannya dengan nilai Pendidikan Islam, prinsip *Social Learning Theory*, dan konsep *Uswatun Hasanah*. Karena kegiatan tidak menggunakan instrumen kuantitatif baku, seperti desain *pre-test* dan *post-test*, maupun kelompok kontrol, serta tidak memiliki pencatatan jumlah peserta yang konsisten pada seluruh program, hasil yang disajikan dibatasi pada capaian pelaksanaan dan pemaknaan proses kegiatan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menyatakan efektivitas kausal atau besaran perubahan perilaku masyarakat secara statistik. Kemudian, laporan kegiatan juga tidak mendokumentasikan secara terperinci terkait format catatan pengamatan, pembagian tugas pengumpul data, pemilihan informan, dan prosedur refleksi. Dokumentasi juga belum menunjukkan adanya triangulasi informasi secara sistematis dengan pengajar TPQ atau orang tua. Oleh karena itu, hasil pembahasan diposisikan sebagai deskripsi proses pelaksanaan program berdasarkan informasi yang tersedia, bukan sebagai bukti terukur mengenai perubahan karakter masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penguatan Pembiasaan Keagamaan melalui Kajian Subuh di Masjid Miftahul Jannah

Program Kajian Parenting Subuh diselenggarakan secara rutin di Masjid Miftahul Jannah dengan mengusung materi *Parenting Qur'ani* yang berlandaskan pada QS. Luqman [31]: 12–19 serta prinsip *At-Tarbiyah bil Qudwah* (pendidikan berbasis keteladanan). Materi ini menekankan pentingnya peran orang tua dalam membentuk karakter anak melalui arahan, pendampingan, dan contoh perilaku sehari-hari. Pemilihan waktu pelaksanaan pada ba'da Subuh menjadi momentum strategis untuk menjangkau para orang tua sebelum disibukkan oleh aktivitas harian di sektor pertanian. Dalam konteks pendidikan keluarga, keteladanan menjadi aspek penting karena anak tidak hanya menerima nilai melalui nasihat, tetapi juga dapat mempelajarinya dengan mengamati perilaku orang-orang di sekitarnya. Oleh karena itu, kajian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bentuk edukasi bagi orang tua untuk memahami pentingnya keselarasan antara pesan yang disampaikan kepada anak dan perilaku yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara teoritis, pembahasan tersebut sejalan dengan *Social Learning Theory* yang dikembangkan oleh Albert Bandura yang menjelaskan bahwa perilaku manusia sebagian besar dipelajari secara situasional melalui pengamatan (*observational learning*) terhadap model atau figur otoritas di lingkungannya (Bandura, 1977). Dalam lingkungan keluarga, orang tua dapat menjadi model bagi anak melalui kebiasaan beribadah, penggunaan gawai, serta interaksi sehari-hari. Prinsip ini juga sejalan dengan konsep *At-Tarbiyah bil Qudwah* (pendidikan berbasis keteladanan), di mana keteladanan bertindak sebagai salah satu cara menyampaikan nilai dan membentuk kebiasaan positif. Dengan demikian, materi parenting yang disampaikan dalam kajian ini memiliki relevansi teoretis sebagai upaya mendorong orang tua memahami dan menerapkan keteladanan dalam pengasuhan. Meskipun demikian, tahapan belajar melalui pengamatan, seperti perhatian (*attention*), retensi (*retention*), reproduksi perilaku (*reproduction*), dan motivasi (*motivation*), merupakan mekanisme teoretis yang mungkin menjelaskan proses belajar anak, bukan tahapan yang dapat dipastikan telah terjadi hanya berdasarkan pelaksanaan kajian (Ulwan, 2012).

Relevansi penggabungan keteladanan orang tua dan pembelajaran sosial ini didukung oleh berbagai studi terbaru. Penelitian oleh Farizeni dan Astutik menegaskan pentingnya peran orang tua dalam pembentukan karakter dan religiusitas anak (Farizeni, Y. S. A., & Astutik, 2025). Dengan demikian, integrasi antara nilai-nilai Al-Qur'an dan *Social Learning Theory* Bandura mampu mengubah ruang domestik keluarga dari sekadar tempat memberi perintah menjadi ekosistem pembentukan karakter anak yang efektif.

Namun, pelaksanaan kajian ini perlu dipahami sebagai kegiatan edukasi yang memberikan materi dan ruang pembahasan mengenai pengasuhan berbasis keteladanan. Dokumentasi yang tersedia belum cukup untuk memastikan adanya pergeseran pola pengasuhan, perubahan perilaku orang tua, atau dampak terhadap karakter anak setelah kegiatan. Respons dan komitmen peserta juga tidak tercatat, sehingga tidak dapat digunakan untuk menggambarkan penerimaan terhadap materi, serta tidak dapat disamakan dengan perubahan perilaku yang telah diamati melalui tindak lanjut. Oleh karena itu, pembahasan ini menjelaskan relevansi kegiatan dan landasan teorinya, sedangkan efektivitas program dalam menghasilkan perubahan pengasuhan atau karakter belum dapat disimpulkan dari bukti yang tersedia.

Pengembangan Karakter dan Partisipasi Pasca Kegiatan Belajar Mengajar Al-Qur'an

Setiap kali sesi belajar Al-Qur'an selesai, suasana kelas di TPQ Izzatul Muttaqin tidak langsung dibubarkan, melainkan dilanjutkan dengan praktik adab harian. Mahasiswa KKN bersama para pengajar TPQ mendampingi anak-anak dan remaja untuk mempraktikkan tata cara bersalaman yang sopan, merapikan sandal, berdoa sebelum keluar ruangan, hingga adab berbicara dengan teman setingkat maupun yang lebih tua. Anak-anak memperlihatkan antusiasme tinggi karena proses belajar tidak hanya berupa ceramah, melainkan simulasi langsung yang menyenangkan seperti memberikan gambaran dari kisah-kisah nabi, berbagi cerita (anak menceritakan pengalamannya yang sesuai dengan penjelasan materi adab yang dibawakan mahasiswa), serta bermain games dan kuis.

Secara teoritis, efektivitas penanaman adab harian di TPQ Izzatul Muttaqin dapat dijelaskan melalui *Social Learning Theory* yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Teori ini menjelaskan bahwa individu dapat mempelajari perilaku melalui pengamatan terhadap model di lingkungan sosialnya. Dalam kegiatan TPQ, mahasiswa KKN dan pengajar dapat berperan sebagai *live model* autentik yang diamati (*observational learning*) secara langsung oleh anak-anak maupun remaja. Ketika anak-anak dan remaja melihat figur mahasiswa memperlihatkan adab bersalaman, kerapian, kesantunan, serta pelajaran adab lainnya secara konsisten, maka fase pembelajaran sosial mulai bekerja secara berurutan. Dimulai dari tahap perhatian (*attention*) terhadap perilaku model, dilanjutkan dengan retensi (*retention*) atau penyimpanan ingatan visual dalam pikiran anak, hingga akhirnya dieksekusi melalui tahap reproduksi motorik (*reproduction*) saat mereka mengimitasi adab tersebut dalam interaksi harian, yang diperkuat oleh motivasi (*motivation*) dari lingkungan sosial sekitar (Bandura, 1977).

Secara bersamaan, pendekatan ini mengejawantahkan konsep *Uswatun Hasanah* dan prinsip *At-Tarbiyah bil Qudwah*, yaitu pendidikan melalui pemberian teladan dalam tindakan nyata. Penguatan karakter dalam perspektif ini tidak terbatas pada penyampaian pengetahuan normatif, tetapi juga berkaitan dengan perilaku yang dapat diamati dalam lingkungan pendidikan. Hal ini sejalan dengan kajian Marhayati et al. yang menjelaskan relevansi pendekatan kognitif sosial Bandura dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui proses observational learning atau pemodelan perilaku (Marhayati, N., Chandra, P., & Fransisca, 2020). Dengan demikian, keteladanan dapat dipahami sebagai salah satu pendekatan yang menghubungkan nilai-nilai yang diajarkan dengan contoh perilaku yang dapat diamati oleh peserta didik.

Namun, pelaksanaan kegiatan yang menampilkan keteladanan belum dengan sendirinya membuktikan bahwa seluruh tahapan tersebut telah berlangsung atau bahwa adab telah terinternalisasi dalam perilaku peserta. Dokumentasi yang tersedia juga belum cukup untuk menjelaskan frekuensi pengulangan praktik adab, tingkat bantuan yang diperlukan peserta, maupun keberlanjutan perilaku di luar kegiatan TPQ. Oleh karena itu, teori ini digunakan untuk menjelaskan relevansi keteladanan dalam kegiatan, bukan sebagai bukti langsung mengenai efektivitas program dalam membentuk karakter anak.

Penguatan Sarana Literasi melalui Taman Bacaan Masyarakat (TBM) pada kalangan anak dan remaja

Posko KKN disulap menjadi ruang belajar yang inklusif dan ramah anak melalui penguatan sarana literasi Taman Bacaan Masyarakat (TBM). Koleksi buku yang yang tersedia berjumlah sekitar 80 buku dengan koleksi yang tidak hanya berfokus pada buku-buku edukasi Islami seperti kisah nabawiah, pahlawan Islam dan ensiklopedia adab saja, tetapi juga diperluas mencakup literasi umum, seperti buku cerita rakyat, sains populer,

buku keterampilan, dan sastra anak. Setiap pukul 17.00–20.00 WIB, anak-anak dan remaja Kampung Pondok Tani antusias mendatangi posko untuk membaca, berdiskusi, hingga menyelesaikan tugas sekolah. Mahasiswa KKN tidak sekadar menyediakan bahan bacaan, melainkan ikut duduk bersama, mendampingi proses membaca interaktif, dan memfasilitasi dialog kritis mengenai pesan moral maupun pengetahuan umum yang terkandung dalam buku-buku tersebut. Pukul 17.00–20.00 WIB. Selama program KKN berlangsung, TBM dikelola oleh mahasiswa sebagai sarana pendukung kegiatan membaca dan belajar. Namun, keterbatasan jumlah koleksi serta belum tersedianya catatan kunjungan dan aktivitas membaca membuat pemanfaatan TBM belum dapat dinilai secara terukur. Kehadiran anak-anak di ruang baca juga belum cukup untuk menyimpulkan adanya peningkatan minat baca atau terbentuknya kebiasaan membaca mandiri. Selain itu, setelah posko KKN ditutup, tidak ada pihak yang melanjutkan pengelolaan TBM. Kondisi ini menunjukkan bahwa penyediaan sarana bacaan belum disertai keberlanjutan pengelolaan, sehingga pemanfaatan TBM dalam jangka panjang belum dapat dipastikan.

Dalam perspektif psikologi perkembangan, kehadiran mahasiswa KKN yang aktif membaca dan mendampingi secara langsung menjadi stimulasi visual yang efektif bagi anak-anak. Berdasarkan *Social Learning Theory* yang dikembangkan oleh Albert Bandura, interaksi ini menciptakan lingkungan belajar sosial berbasis pemodelan (*social modeling*) yang memicu proses motivasional (*motivational processes*) (Bandura, 1977). Anak-anak cenderung menginternalisasi habituasi positif dari figur yang mereka kagumi melalui peniruan perilaku (*observational learning*), sehingga kegemaran membaca tidak lagi dipersepsikan sebagai tuntutan akademis yang menekan, melainkan sebagai bagian dari gaya hidup yang menyenangkan.

Secara konseptual, kebiasaan menuntut ilmu melalui aktivitas literasi ini mengejawantahkan nilai *Uswatun Hasanah* dan ajaran dasar Islam tentang pentingnya *Iqra* (membaca). Tindakan mahasiswa yang meluangkan waktu untuk mendampingi, membaca bersama, dan memfasilitasi dialog kritis berorientasi pada prinsip *At-Tarbiyah bil Qudwah*, di mana penanaman karakter keagamaan diawali oleh keteladanan nyata para pendidik. Dengan demikian, integrasi antara pemodelan sosial Bandura dan nilai keteladanan Islami tidak hanya memupuk kecerdasan intelektual, tetapi juga membangun fondasi karakter generasi muda sebagai pembelajar sepanjang hayat.

Gerakan Eco-Masjid dan Kepedulian Lingkungan bersama Masyarakat

Kegiatan *Eco-Masjid* dilaksanakan melalui gotong royong mahasiswa KKN Kelompok 13, Kelompok 19, dan warga Kampung Pondok Tani bahu-membahu membersihkan area dalam dan teras dan halaman masjid, mengelola pemilahan sampah, serta menata ruang hijau sekitar ibadah. Orang tua, remaja, dan anak-anak turun langsung membawa peralatan kebersihan, menciptakan kerja bersama yang solid dan penuh keakraban antar-generasi. Dalam perspektif psikologi perkembangan, aksi gotong royong melalui gerakan *Eco-Masjid* ini berfungsi sebagai media pemodelan langsung dan simbolis (*symbolic and direct modeling*) yang efektif bagi anak-anak serta remaja di Kampung Pondok Tani (Bandura, 1977). Dengan demikian, pembahasan *Eco-Masjid* berfokus pada pelaksanaan kegiatan dan partisipasi warga, tanpa menyimpulkan adanya perubahan kesadaran atau kebiasaan lingkungan yang belum didukung oleh pengamatan lanjutan.

Sementara itu, dalam pandangan Pendidikan Islam, gerakan kebersihan ini mengejawantahkan prinsip *Uswatun Hasanah* dan ajaran *Thaharah* (bersuci/kebersihan) secara nyata. Kolaborasi lintas kelompok KKN bersama masyarakat memberikan bukti teladan bahwa doktrin keimanan dan nilai-nilai ekologi Islami tidak boleh berhenti sebagai wacana keagamaan normatif belaka. Dengan mengintegrasikan prinsip *At-Tarbiyah bil Qudwah*, aksi sosial ini mendemonstrasikan bahwa kepedulian terhadap lingkungan merupakan wujud pengamalan ibadah yang berdampak langsung pada kemakmuran masjid serta kenyamanan hidup bersama.

SIMPULAN

Pelaksanaan KKN Kelompok 19 Institut Agama Islam Hidayatullah Batam di Kampung Pondok Tani menunjukkan bahwa pendekatan pengabdian berbasis aset dapat mengoptimalkan fasilitas dan potensi sosial-keagamaan yang telah dimiliki masyarakat. Masjid Miftahul Jannah, TPQ Izzatul Muttaqin, ruang sosial masyarakat, serta posko KKN dimanfaatkan sebagai ruang pelaksanaan program pendidikan, keagamaan, literasi, dan kegiatan sosial. Melalui pendekatan partisipatif, mahasiswa tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pengajar, pendamping, fasilitator, panitia, dan peserta dalam kegiatan bersama masyarakat. Empat program utama yang dilaksanakan, yaitu edukasi parenting Qur'ani, pembiasaan adab dan praktik keagamaan di TPQ, penguatan literasi melalui Taman Bacaan Masyarakat, serta gerakan Eco-Masjid, menunjukkan keterkaitan yang kuat antara pendidikan dan pengalaman langsung. Nilai-nilai yang disampaikan tidak hanya diberikan melalui penjelasan verbal, tetapi juga melalui demonstrasi, praktik, pengulangan,

pembiasaan, dan keterlibatan bersama. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan pengabdian dapat menjadi ruang pembelajaran yang bersifat kontekstual dan dekat dengan kehidupan masyarakat.

Penerapan *Social Learning Theory* dan konsep *Uswatun Hasanah* digunakan sebagai kerangka interpretasi untuk membahas relevansi contoh perilaku, praktik langsung, dan keterlibatan bersama dalam kegiatan pendidikan dan sosial-keagamaan. Penggunaan kedua perspektif tersebut membantu menjelaskan landasan pendidikan dari program, tetapi tidak menjadi bukti bahwa karakter peserta telah berubah atau bahwa kebiasaan positif terbentuk secara berkelanjutan. Dokumentasi yang tersedia belum mencakup pengukuran sebelum–sesudah, pencatatan peserta yang konsisten, atau tindak lanjut yang memadai untuk menilai perubahan perilaku dan efektivitas program. Keberlanjutan kegiatan masih menjadi perhatian, khususnya pada TBM yang tidak lagi dikelola setelah posko KKN ditutup. Oleh karena itu, tindak lanjut yang dapat dipertimbangkan bersama mitra adalah menetapkan pihak yang bertanggung jawab atas pengelolaan sarana, menyepakati mekanisme pemeliharaan dan pemanfaatannya, serta mendokumentasikan pelaksanaan kegiatan berikutnya. Karena kesepakatan tindak lanjut belum tercatat secara jelas dalam laporan, langkah-langkah tersebut merupakan rekomendasi, bukan kesepakatan yang telah dicapai.

Secara keseluruhan, artikel ini melaporkan proses pelaksanaan program berbasis aset lokal, bukan hasil pengukuran perubahan karakter atau dampak jangka panjang karena kegiatan ini tidak menggunakan desain pre-test dan post-test, kelompok kontrol, serta pencatatan jumlah peserta yang konsisten. Pada seluruh program, hasil penelitian tidak dimaksudkan untuk menyatakan efektivitas program secara kausal maupun mengukur besaran perubahan perilaku secara statistik. Evaluasi dalam kegiatan ini lebih diarahkan pada keterlaksanaan program, pengalaman peserta, keterlibatan masyarakat, dan makna kegiatan dalam perspektif pendidikan Islam dan pembelajaran sosial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Institut Agama Islam Hidayatullah Batam, pengelola TPQ Izzatul Muttaqin, pengurus Masjid Miftahul Jannah, serta masyarakat Kampung Pondok Tani RT 02 RW 06, Kelurahan Tembesi, Kecamatan Sagulung, Kota Batam yang telah mendukung pelaksanaan KKN Kelompok 19 selama periode 18 Juli–29 Agustus 2026.

DAFTAR PUSTAKA

Alhamuddin, & Ikin Asikin. (2025). The role of the Islamic Religious Education curriculum in character development: A study of challenges and educational impact in Indonesia. *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *8*(2), 159–170. https://doi.org/10.32528/tarlim.v8i2.3325

Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.

Farizeni, Y. S. A., & Astutik, A. P. (2025). Parental roles in developing children's Islamic character in families: Peran orang tua dalam membentuk karakter Islam anak-anak dalam keluarga. *Journal of Islamic and Muhammadiyah Studies*, *7*(2), https://doi.org/10.21070/jims.v7i2.1638

Holmes, A. F., Webb, K. J., & Albritton, B. R. (2022). Connecting students to community: Engaging students through course embedded service-learning activities. *International Journal of Management Education*, *20*(1), 100610. https://doi.org/10.1016/j.ijme.2022.100610

Ilahi, R. P., Yusuf, M., & Witro, D. (2022). Komunitas belajar sebagai model pendidikan agama pada institusi keagamaan pesantren untuk meningkatkan karakter berbicara santri. *El-Tarbawi*, *15*(1), 107–126. https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol15.iss1.art5

Krishnawati, N., Nurihsan, J., Budimansyah, D., & Nurdin, E. S. (2023). Strengthening character education through Islamic Religious Education: Analysis of character education models. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, *12*(3). https://doi.org/10.30868/ei.v12i03.4624

Marhayati, N., Chandra, P., & Fransisca, M. (2020). Pendekatan kognitif sosial pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, *3*(2).

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Ulwan, A. N. (2021). *Ensiklopedia pendidikan akhlak mulia Jilid 9: Panduan mendidik anak menurut metode Islam.* Lentera Abadi.